

**WORKSHOP TATA KELOLA TEACHING FACTORY (TEFA) DALAM MENINGKATKAN MUTU LULUSAN PADA SMK JURUSAN AKUNTANSI**

Suranto<sup>1</sup>, Wafrotur Rohmah<sup>2</sup>, Ita Nuryana<sup>3</sup>, Moh. Chairil Asmawan<sup>4</sup>,  
Shazaitul Azreen Rodzalan<sup>5</sup>, Seli Fatmahwati<sup>6</sup>, Laili Khasanah<sup>7</sup>

<sup>1,2,4,6,7</sup> Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>3</sup>Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

<sup>5</sup>Universiti Tun Hussein Onn Malaysia

Email: [sur122@ums.ac.id](mailto:sur122@ums.ac.id)

**ABSTRACT**

*Teaching factory is the application of learning in schools based on real activities in the industry so that there is a link and match between schools and the industrial world. This service activity aims to provide increased knowledge so as to increase readiness in teaching factory governance and its implementation in learning, especially in learning Accounting. This activity was carried out with a workshop model which took place at SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara followed by mentoring for 3 months. The participants of the activity were the principal, vice principal, head of the Accounting program, and 50 accounting teachers at SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. The activity was carried out in two stages, namely the material explanation stage and the implementation assistance stage. The results of the workshop in the material explanation stage were that 84% of participants understood very well and 14% of participants understood enough and 2% did not understand, while the results of the mentoring stage showed that 70% of participants were ready and 14% were quite ready to carry out teaching factory activities with good governance. The hope of this next training is that schools and teachers can become teaching factory implementers that support the creation of qualified and work-ready SMK graduates.*

**Keywords:** *teaching factory, quality of graduates, Vocational High School, majoring in accounting*

**ABSTRAK**

Teaching factory adalah penerapan pembelajaran di sekolah berdasarkan pada kegiatan-kegiatan nyata yang ada di industri sehingga terjadi link dan match antara sekolah dan dunia industri. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan peningkatan pengetahuan sehingga meningkatkan kesiapan dalam tata kelola teaching factory serta implementasinya dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran Akuntansi. Kegiatan ini dilaksanakan dengan model workshop yang bertempat di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dilanjutkan dengan pendampingan selama 3 bulan. Peserta kegiatan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua program Akuntansi, dan guru Akuntansi di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara yang berjumlah 50 orang. Kegiatan dilaksanakan dengan dua tahap yaitu tahap penjelasan materi dan tahapan pendampingan pelaksanaan. Hasil workshop tahap penjelasan materi adalah 84% peserta sangat memahami dan 14% peserta cukup memahami dan 2% kurang memahami, sedangkan hasil tahap pendampingan didapatkan bahwa 70% peserta siap dan 14% cukup siap dalam melaksanakan kegiatan teaching factory dengan tata kelola yang baik. Harapan dari pelatihan ini berikutnya adalah sekolah dan guru dapat menjadi pelaksana teaching factory yang mendukung terciptanya lulusan SMK yang bermutu dan siap kerja.

**Kata kunci:** *teaching factory, mutu lulusan, Sekolah Menengah Kejuruan, jurusan akuntansi*

## **PENDAHULUAN**

Perubahan dunia yang saat ini memasuki era revolusi industri 4.0 dan era society 5.0 dimana teknologi informasi telah menjadi basis dalam kegiatan dan aktivitas manusia. Dengan adanya perkembangan teknologi digital dan internet segala hal menjadi tanpa batas (*borderless*) dengan penggunaan daya komputasi dan data yang tidak terbatas (*unlimited*). Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang pendidikan (Cobanoglu, Sertel, & Sarkaya, 2018). Dengan perubahan tersebut maka akan mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja dengan kemampuan sesuai dengan perkembangan yang ada. Sekolah yang memiliki peran menyiapkan sumber daya manusia tentunya harus mengikuti kebutuhan pangsa pasar tenaga kerja (Le, Thi, Cao, & Giang, 2020).

Di Indonesia sekolah menengah terbagi dalam dua kriteria yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Kedua sekolah ini memiliki arah tujuan pendidikan yang berbeda, pendidikan di SMA lebih dikuatkan pada pembelajaran umum sehingga diharapkan memiliki kemampuan akademis yang baik untuk diproyeksikan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi. Sedangkan pendidikan SMK lebih dikuatkan kepada kemampuan *softskill* dan *hardskill* yang diharapkan menjadi lulusan yang sudah siap kerja (Azizah et al., 2019; Putri, Nuraina, & Styaningrum, 2019).

Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperlihatkan jumlah Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) pada Tahun Ajaran 2017/2018 mencapai 27.205 sekolah. Angka tersebut terdiri atas 13.495 Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 13.710 Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan jumlah siswa tingkat SLTA sebanyak 9,69 juta murid yang terdiri atas 4,78 juta murid SMA dan 4,9 juta murid SMK (BPS, 2018). Data tersebut memperlihatkan bahwa beban SMK dalam mendidik lulusan siap kerja memiliki jumlah siswa yang cukup tinggi. Minat siswa melanjutkan ke SMK tidak sepenuhnya memberikan hasil yang sesuai harapan, awal tahun 2018 tingkat pengangguran terbuka SMK merupakan persentase tertinggi jika dibanding tingkat pendidikan lainnya (Prianto, Winardi, & Qomariyah, 2021). Tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK dipengaruhi oleh banyak faktor, di antaranya terkait dengan ketersediaan jumlah lowongan kerja yang tidak sesuai dengan kompetensi yang dimiliki siswa dan kualitas lulusan yang tidak sesuai standar industri (Sudiyono, 2019).

Upaya peningkatan mutu SMK harus terus dilakukan, paradigma baru pembelajaran menengah kejuruan yaitu pembelajaran yang memperhatikan *demand driven*, mengacu kepada standar kompetensi yang berlaku di dunia kerja atau dunia industri (SKKNI), dilaksanakan dengan *sistim ganda* di sekolah dan di industri atau dunia usaha, dalam bentuk kegiatan nyata (Gozali, Dardiri, & Soekopitojo, 2017). Pembelajaran yang berbasis produksi/jasa yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di industri dan dilaksanakan dalam suasana seperti di industri dikenal dengan pembelajaran *teaching factory* (Kuat, 2018). Pelaksanaan *teaching factory* menuntut keterlibatan mutlak pihak industri sebagai pihak yang relevan menilai kualitas hasil pendidikan di SMK (Habiba, Sujanto, & Karnati, 2020). Konsepsi dasar *teaching factory* bertujuan untuk melakukan transfer lingkungan produksi di industri ke dalam ruang praktik di kelas (Putra, Kusumah, Komaro, Rahayu, & Asfiyanur, 2018). Kehidupan produksi yang

sesungguhnya sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kompetensi pembelajaran berbasis aktivitas nyata dari praktik industri setiap harinya (Uusiautti & Maatta, 2013; Khoiron, 2016; Dewi & Sudira, 2018). Terkait dengan hal tersebut perlu adanya workshop bagaimana pelaksanaan model teaching factory yang efektif di SMK sebagai upaya meningkatkan mutu lulusan.

Tujuan pendidikan di SMK adalah menyiapkan sumber daya manusia yang siap bekerja, baik bekerja secara mandiri maupun bekerja di industri. Dalam menyiapkan tenaga kerja di bidang industri perlu adanya kesesuaian dengan perkembangan kemampuan lulusan sesuai dengan kebutuhan industri, untuk itu SMK harus melakukan pembelajaran dengan teaching factory. Dalam penerapan teaching factory ini beberapa permasalahan yang dihadapi sekolah sebagai mitra pengabdian ini diantaranya adalah bagaimanakah manajemen dan tata kelola teaching factory yang efektif, bagaimana bentuk kerjasama yang optimal agar tercipta link and match antara sekolah dan perusahaan dan bagaimanakah pembelajaran berdasar teaching factory yang seharusnya dilakukan agar dapat menciptakan lulusan yang bermutu.

Melalui kegiatan workshop tentang tata kelola dan pelaksanaan teaching factory di SMK khususnya pada jurusan Akuntansi yang merupakan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi tempat untuk meningkatkan pengetahuan, untuk berdiskusi dan mencari solusi bersama, serta saling berbagi pengalaman terkait pelaksanaan teaching factory di berbagai sekolah. Kepala sekolah, ketua program, dan guru setelah workshop diharapkan dapat merumuskan kebijakan pelaksanaan teaching factory yang efektif di sekolah mereka sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan sesuai dengan perkembangan kebutuhan dunia industri, utamanya dalam menyongsong era industri 4.0 dan era society 5.0.

## **METODE PELAKSANAAN**

Workshop tata kelola Teaching Factory ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara pada bulan Agustus 2021. Subyek kegiatan adalah kepala sekolah, ketua program jurusan Akuntansi dan guru Akuntansi yang berjumlah 50 orang. Pemilihan SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara dikarenakan sudah memiliki ikatan kerjasama dengan prodi Pendidikan Akuntansi FKIP UMS dalam program sekolah lab sehingga diharapkan akan mempermudah dalam koordinasi dan pelaksanaan kegiatan. Workshop dilaksanakan secara daring melalui aplikasi zoom meeting karena bagian dari protokol kesehatan disaat pandemi. Setelah pelaksanaan workshop, dilakukan pendampingan selama 3 bulan dalam kegiatan tata kelola dan pembelajaran terkait teaching factory. Saat pendampingan, sekolah dapat berdiskusi dan berkonsultasi terkait program teaching factory yang mereka laksanakan di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan workshop tata kelola teaching factory ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu tahapan penjelasan materi dan tahapan pendampingan pelaksanaan. Tahapan penjelasan materi dilakukan melalui daring dengan model presentasi melalui zoom meeting. Kegiatan tersebut dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2021, yang dihadiri

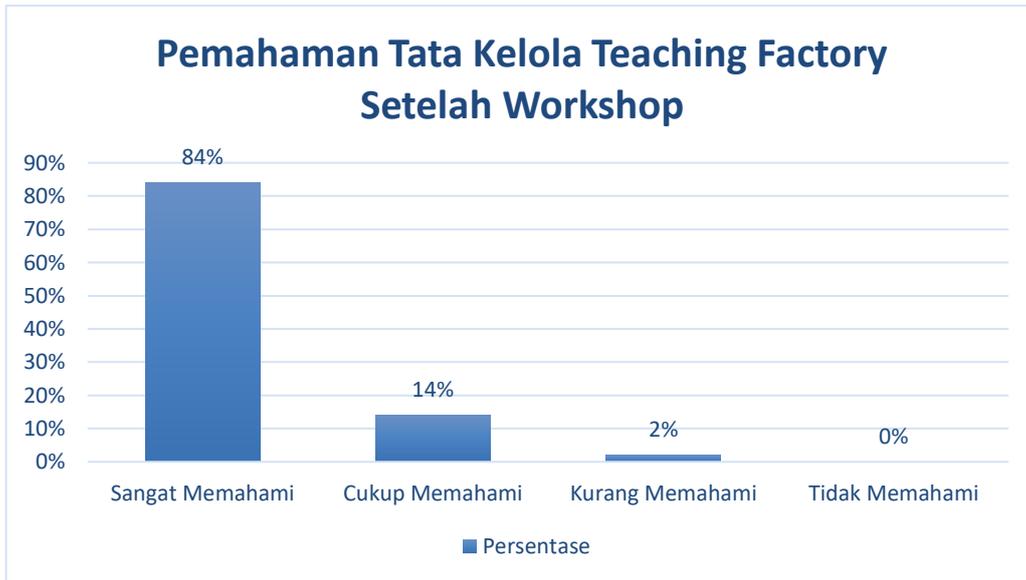
oleh 50 guru SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara. Presentasi materi secara daring dilakukan karena adanya pandemi Covid-19 sehingga harus sesuai dengan protokol kesehatan. Kegiatan workshop secara online dilakukan secara presentasi dan diskusi seperti yang terlihat pada gambar 1.



Gambar 1. Presentasi dan diskusi tata kelola teaching factory

Materi presentasi yang disampaikan terkait dengan kegiatan workshop antara lain terkait dengan manajemen dan tata kelola teaching factory yang efektif, bentuk kerjasama yang optimal agar tercipta link and match antara sekolah dan perusahaan dan pembelajaran berbasis teaching factory untuk menciptakan lulusan yang bermutu. Presentasi dilakukan dalam waktu 2 jam dengan model ceramah dan diskusi. Dalam kegiatan diskusi peserta dapat mengungkapkan berbagai permasalahan yang ada, materi diskusi membahas kendala-kendala dan permasalahan yang sekolah hadapi utamanya guru. Dari kegiatan diskusi ditemukan permasalahan-permasalahan yang ada misalnya tidak mudahnya mencari mitra sekolah dari DUDI yang dapat menunjang kemajuan sekolah. Selain itu beberapa peserta bertanya terkait kegiatan pembelajaran di kelas yang berbasis teaching factory kemudian didiskusikan. Dari beberapa permasalahan yang diperoleh dalam sesi diskusi dan tanya jawab kemudian dibahas bersama untuk menentukan solusinya.

Hasil angket kepada peserta yang diberikan setelah mengikuti tahapan penjelasan materi didapatkan data bahwa dari 50 peserta yang mengikuti workshop tata kelola teaching factory ini adalah 42 peserta atau sejumlah 84% menjawab sangat memahami, 7 peserta atau 14% peserta menjawab cukup memahami, 1 orang atau 2% menjawab kurang memahami, dan tidak ada peserta yang menjawab tidak memahami. Bagan hasil angket pemahaman peserta workshop dapat dilihat pada gambar 2. Dari hasil angket ini berarti dengan metode presentasi dan diskusi mayoritas atau hampir semua peserta mampu memahami tata kelola teaching factory di sekolahnya utamanya pada jurusan akuntansi. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru sudah mengetahui bagaimanakah seharusnya program teaching factory harus berjalan baik secara kebijakan sekolah maupun dalam pembelajaran di kelas.

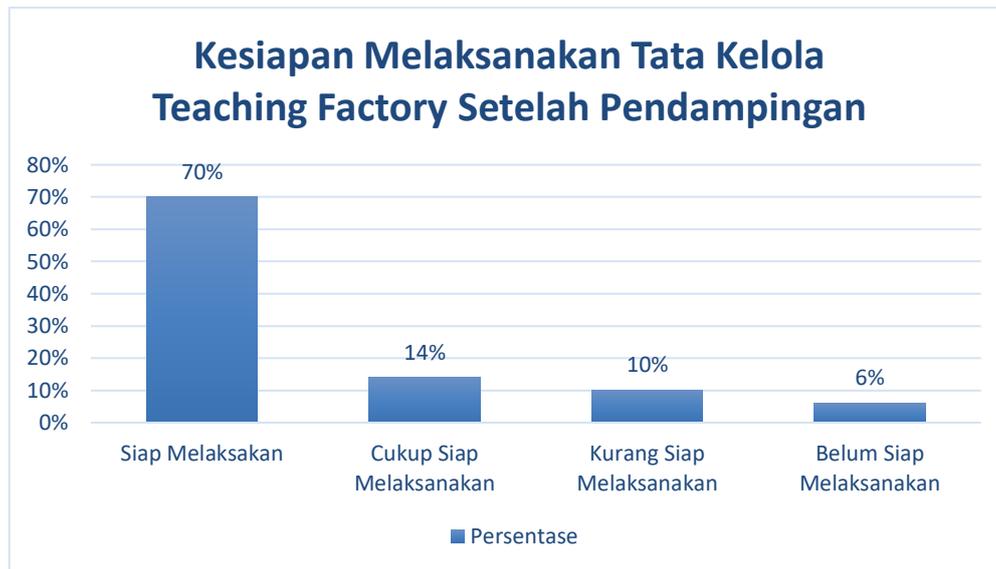


Gambar 2. Pemahaman peserta terhadap tata kelola teaching factory setelah workshop

Setelah tahapan penjelasan materi, maka tahap berikutnya adalah pendampingan pelaksanaan teaching factory. Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama 3 bulan yaitu dari bulan Agustus sampai bulan Oktober 2021. Kegiatan pendampingan dilakukan dengan komunikasi secara intens melalui grup whatshaap yang didalamnya beranggotakan fasilitator, kepala sekolah dan guru dengan juga melakukan komunikasi videocall dan telpon. Pendampingan dilakukan secara daring juga bagian dari mensikapi kondisi pandemi Covid-19. Dalam pendampingan beberapa kegiatan yang dilakukan adalah (1) melakukan analisis SWOT sekolahan, (2) melakukan evaluasi kegiatan program teaching factory yang selama ini dilaksanakan, (3) Merumuskan kegiatan berdasarkan analisis SWOT dan hasil evaluasi, (4) melaksanakan kegiatan sesuai rencana yang dirumuskan, (5) mengevaluasi kegiatan teaching factory yang dilaksanakan.

Hasil pendampingan diantaranya merumuskan kegiatan program teaching factory yang selama ini belum dilaksanakan oleh sekolah diantaranya adalah (1) Guru tamu yang berasal dari Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI), (2) menyusun bahan pembelajaran bersama dengan mitra DUDI, (3) memperkuat pembelajaran di kelas berbasis teaching factory. Selain hal tersebut sebetulnya banyak hal yang harus direncanakan dan dilakukan sekolahan seperti meningkatkan jumlah mitra DUDI, meningkatkan kualitas kerjasama dengan mitra DUDI optimalisasi pemanfaatan laboratorium untuk kegiatan praktik, dan kegiatan lainnya. Sekolahan berkomitmen untuk merencanakan dan melakukannya secara bertahap.

Program teaching factory memang membutuhkan perencanaan dan proses dari sekolah dengan dukungan penuh dari guru. Fasilitas dari sekolah dan kerjasama mitra DUDI menjadi variabel yang mendukung kegiatan teaching factory. Setelah kegiatan pendampingan selama 3 bulan, dilakukan evaluasi kegiatan ini dengan memberikan angket terkait kesiapan sekolahan dalam melaksanakan kegiatan teaching factory. Hasil Angket dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Kesiapan melaksanakan tata kelola teaching factory setelah pendampingan

Dari gambar 3 dapat dijelaskan bahwa 70% peserta siap dan 14% cukup siap melaksanakan kegiatan teaching factory dengan tata kelola yang baik. Sedangkan 10% peserta menyatakan kurang siap dan 6% tidak siap dalam melaksanakan kegiatan teaching factory dengan tata kelola yang baik setelah proses pendampingan yang dilakukan. Kesiapan peserta didasarkan pada fasilitas sekolah dan program teaching factory yang telah berjalan sebelumnya. Sekolah sudah merasa melakukan tata kelola dengan baik, dan sudah merasa sebagai guru selama ini sudah banyak menerapkan pembelajaran berbasis teaching factory dikelas. Sedangkan peserta yang cenderung kurang dan tidak siap berpendapat bahwa masih banyak aktivitas yang belum dilakukan dalam mendukung kegiatan berbasis teaching factory, misalnya jumlah kerjasama dengan mitra DUDI yang sangat sedikit, kualitas kerjasamanya pun masih sangat minim, misalnya hanya sebatas sebagai tempat Praktik Kerja Lapangan (PKL). Di lain hal guru juga merasa kesulitan menerapkan pembelajaran berbasis project dikelas karena mata pelajaran dan materinya memang tidak mendukung jika dilaksanakan dengan metode project based learning.

Secara keseluruhan pelatihan dan pendampingan kegiatan tata kelola teaching factory ini berjalan sangat baik yang dibuktikan dengan hasil evaluasi yang telah dilakukan. Mayoritas guru memahami dan juga siap dalam melaksanakan tata kelola teaching factory secara baik. Selama pendampingan guru mulai menggunakan pembelajaran berbasis project based learning yang sesuai dengan keadaan di dunia industri. Pihak pengelola sekolah juga telah merencanakan kegiatan jangka pendek dan jangka panjang dalam pelaksanaan perogram teaching factory. Guru dan sekolah telah memahami arti pentingnya teaching factory bagi peningkatan mutu lulusannya. Kegiatan teaching factory akan memberikan pengalaman nyata kepada siswa (Gozali, Dardiri, & Soekopitojo, 2017).

Hasil evaluasi menunjukkan juga bahwa kegiatan ini masih memerlukan aspek pendampingan berkelanjutan. Hal tersebut karena banyak kegiatan yang masih perlu dilakukan terkait tata kelola teaching factory. Kegiatan-kegiatan berbasis teaching factory

seperti meningkatkan kuantitas dan kualitas kerjasama dengan mitra DUDI memerlukan pendampingan dengan waktu yang tidak singkat. Tetapi dengan sekolah membuat perencanaan dan timeline akan memberikan peta jalan pelaksanaan program teaching factory di sekolah.

## SIMPULAN

Workshop tata kelola teaching factory pada SMK jurusan Akuntansi dilakukan dengan dua tahapan yaitu tahapan penjelasan materi dan tahapan pendampingan pelaksanaan. Tahap penjelasan materi memberikan pemahaman terkait manajemen dan tata kelola teaching factory yang efektif, bentuk kerjasama yang optimal agar tercipta link and match antara sekolah dan perusahaan dan pembelajaran kelas berbasis teaching factory. Sedangkan kegiatan pendampingan dilakukan dengan mengevaluasi program teaching factory yang telah dilakukan, menyusun kegiatan teaching factory dalam jangka pendek dan jangka panjang. Kegiatan memberikan hasil bahwa ada peningkatan pemahaman guru terhadap tata kelola teaching factory dan ada peningkatan kesiapan guru dalam melaksanakan tata kelola teaching factory secara baik. Saran dari kegiatan ini adalah perlunya pendampingan program dengan waktu yang lebih lama atau waktu yang mencukupi, hal tersebut karena program teaching factory merupakan program yang keterlaksanaannya berproses dan bertahap sehingga butuh waktu yang tidak singkat, selain itu meningkatkan semangat warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan teaching factory juga penting bagi kelancaran jalannya program.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, D. N., Muslim, S., Achmad, R. N., Lukmantoro, D., Farida, U., Ciptono, A., & Joko, J. (2019). Development of Teaching Factory Model At Vocational High School (VHS) In Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.31960/ijolec.v2i1.115>
- Cobanoglu, F., Sertel, G., & Sarkaya, S. S. (2018). Human Resource Management Practices in Turkish Education System (Denizli case). *European Journal of Educational Research*, 7(4), 833–847. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.7.4.833>
- Gozali, Dardiri, A., & Soekopitojo, S. (2017). Penerapan Teaching Factory Jasa Boga untuk Meningkatkan Kompetensi Entrepreneur Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(1).
- Habiba, P. G. S., Sujanto, B., & Karnati, N. (2020). Evaluation of Implementation of Teaching Factory Programs in State Vocational School, South Jakarta. *International Journal of Education and Research*, 8(1), 157–164.
- Kuat, T. (2018). Implementation of Edupreneurship Through the Teaching Factory in Vocational High School of Hotel Accommodation: Case Study At Smk N 6 Yogyakarta. *Journal of Vocational Education Studies*, 1(1), 7–12. <https://doi.org/10.12928/joves.v1i1.590>
- Le, D. H., Thi, T.-T. T., Cao, X. H., & Giang, T. V. (2020). A Pilot Result on Applying the

Vocational School-based Program for Vietnamese High School Students based on a New Individual Guidance Approach. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.3.1337>

Prianto, A., Winardi, & Qomariyah, U. N. (2021). The Effect of the Implementation of Teaching Factory and Its Learning Involvement Toward Work Readiness of Vocational School Graduates. *International Journal of Instruction*, 14(1), 283–302. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14117a>

Putra, R. C., Kusumah, I. H., Komaro, M., Rahayu, Y., & Asfiyanur, E. P. (2018). Design Learning of Teaching Factory in Mechanical Engineering. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, pp. 1–5. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012104>

Sudiyono. (2019). Teaching Factory Sebagai Upaya Teaching Factory As An Effort To Improve. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 159–181.

Uusiautti, S., & Maatta, K. (2013). Brisk Attitude and Optimism: Top Workers' Childhood Experiences Forming The Basis Of Success At Work. *European Journal of Educational Research*, 2(2), 69–82. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.2.2.69>